

# Bahasa Teater Bahasa Tubuh

Oleh: Indra Tjahyadi

**B**ahasa teater adalah bahasa tubuh melalui setiap gerak tubuh para pemainnya, sebuah pertunjukan teater membangun jaringan komunikasi dengan para penontonnya. Segala keinginan, maksud, makna, tujuan, bahkan semangat bermain-main dari sebuah pertunjukan teater dihantarkan pada penonton melalui gerakan-gerakan para pemainnya.

Dalam sebuah pertunjukan teater tubuh terkesan dieksploitir, bahkan sampai pada taraf-taraf yang tidak mungkin. Hal ini ditujukan agar setiap hal-hal dari sebuah pertunjukan teater tersebut yang ingin disampaikan kepada para penontonnya dapat tercapai seperti apa yang diinginkannya. Akan tetapi, hal ini jelas berbeda sekali dengan pertunjukan-pertunjukan dari seni tari. Dalam pertunjukan tari, setiap gerakan tubuh penari dimaksudkan untuk menciptakan simbol-simbol saja. Sehingga dalam sebuah pertunjukan tari setiap gerakan tubuh dari para penarinya akan terasa sekali hambar dan tidak efektif.

Berbeda dengan tari, dalam sebuah pertunjukan teater setiap gerak tubuh para pemainnya diusahakan hadir sevilgar dan seefektif. Hal ini diperdalkikan agar jaringan komunikasi yang dibangun terhadap para penontonnya dapat terbentuk secara padat, sintal, lugas, mengisi setiap ruang persepsi, bahkan interpretasi para penontonnya. Meskipun demikian, hal ini bukanlah dimaksudkan untuk menjadikan sebuah pertunjukan teater menjadi suatu bentuk seni yang memiliki kadar ambiguitas yang tidak tinggi. Sebagaimana seni pada umumnya, teater juga menawarkan nilai-nilai ambiguitas yang tidak minim. Padatnya jaringan komunikasi yang ditimbulkan oleh kevilgaran dan keefektifan gerak tubuh para pemainnya, justru menimbulkan kadar ambiguitas yang tidak minim pada sebuah pertunjukan teater.

Kevilgaran dan keefektifan gerak tubuh dari

para pemainnya dalam sebuah pertunjukan teater, senantiasa menimbulkan dan memunculkan abstraksi interpretasi dan presentasi, yang mau tidak mau dalam padatnya jaringan komunikasi, pada akhirnya, berbenturan dengan representasi dan interpretasi dari para pemainnya. Hal ini jelas sekali menimbulkan kadar-kadar ambiguitas pada sebuah pertunjukan teater.

Berhadapan-hadapannya antara interpretasi dan presentasi yang dihasilkan oleh sebuah pertunjukan teater dengan representasi dan interpretasi dari para penontonnya, dalam jaringan komunikasi yang dihasilkan oleh pertunjukan teater tersebut, membuat sebuah pertunjukan teater senantiasa dihidupi oleh kebergandaan pemaknaannya. Sebab, kerap kali, dua kubu yang saling berhadapan tersebut tidak saling tunduk dengan mutlak. Hingga hal tersebut memunculkan kebergandaan pemaknaan atas pertunjukan teater tersebut, meskipun hal tersebut terkadang tidak mengurangi kejelasan penyampaian maksud yang diinginkan oleh sebuah pertunjukan teater terhadap para penontonnya.

Hal ini mengakibatkan pada keberadaan puisi gelap. Memadatnya jaringan komunikasi yang diakibatkan ketatnya untaian antara satu metafora dengan metafora lainnya dalam sebuah puisi gelap, menjadikan sebuah puisi gelap menjadi satu genre puisi yang memiliki kadar ambiguitas tinggi. Kepadatan tersebut, kerap kali, menimbulkan pluralitas makna yang demikian acak, saling berganda antara satu sama lainnya dalam sebuah puisi gelap terhadap para penikmatnya. Meskipun demikian, tidaklah dapat dipukul rata kadar keambiguitasan antara seni tari, puisi gelap, dengan teater begitu saja.

Keberadaan dialog dalam sebuah pertunjukan teater dapat mempertinggi kadar keambiguitasan pemaknaan sebuah pertunjukan teater tersebut. Kerap kali dalam sebuah pertunjukan teater antara bahasa verbal linguistik (baca: dia-

log yang diucapkan para pemain dalam sebuah pertunjukan teater yang berangkat dari naskah pertunjukan tersebut) berkontradiksi dengan setiap gerak tubuh dari para pemainnya. Akan tetapi, nilai kontadiktif tersebut tidaklah mempengaruhi keefektifan dan kevilgaran gerak tubuh dari para pemainnya. Sebab, meskipun menempati porsi yang penting pula, keberadaan dialog dalam sebuah pertunjukan teater tetaplah tidak mengurangi pentingnya pembahasan melalui gerak tubuh dari para pemainnya dalam sebuah pertunjukan teater.

Pembahasan melalui gerak tubuh dalam sebuah pertunjukan teater merupakan hal yang utama dan terpenting. Munculnya dialog dalam sebuah pertunjukan teater akan menambah menarik sebuah pertunjukan tersebut, selama ia tidaklah terlampaui menempati porsi yang lebih besar dari gerak tubuh para pemain dari pertunjukan teater tersebut. Sebuah ilustrasi yang cerdas mengenai keberadaan dialog dalam sebuah pertunjukan teater pernah dituturkan oleh Sartre. Ia berpendapat, bahwa seni teater merupakan sebuah seni yang dihidupi dan dipenuhi oleh peristiwa. Sebuah pertunjukan teater, menurutnya, digerakkan oleh apa yang disebut kejadian. Sehingga dalam sebuah pertunjukan teater akan lebih menarik apabila tidak terlalu disesaki dengan kata-kata, melainkan dipenuhi oleh peristiwa.

Berpegang bahwa seni teater adalah seni peristiwa yang tidak seharusnya disesaki oleh kata-kata, Sartre melakukan kritisasi pada naskah-naskah pertunjukan teater yang telah diciptakannya. Menurutnya setiap naskah pertunjukan teater yang telah diciptakannya, dapat dikategorikan sebagai karya-karya yang gagal. Se-

bab naskah-naskah tersebut, dalam pendapatnya, terlampaui disesaki oleh kata-kata, sementara teater tidaklah seharusnya tidaklah disesaki oleh kata-kata. Melainkan oleh peristiwa-peristiwa, yang pada akhirnya membuat pembahasannya melalui gerak tubuh dari para pemainnya dalam sebuah pertunjukan teater menjadi suatu hal yang teramat penting dan utama.

Di jagad pertelevisi Indonesia saat ini keberadaannya pemahaman bahasa tubuh sebagai bahasa teater, rupa-rupanya, semakin kuat. Hal ini, salah satunya, dapat dilihat pada pertunjukan teater Teater Gapus Surabaya yang berjudul "Sebuah Musim Denganmu" di Hall Fakultas Sastra Unair Surabaya pada tanggal 29 April 2003.

Pada pertunjukan teater dari Teater Gapus yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Puput Amiranti N. tersebut tubuh para pemainnya benar-benar diusahakan untuk mencapai taraf pembahasan yang maksimal. Pada pertunjukan teater yang mengambil karakter-karakter pemikiran androgin tersebut, tubuh benar-benar berusaha dieksploitir dan dieksplorasi sampai pada taraf yang tidak mungkin. Hingga secara sepiintas lalu pertunjukan teater tersebut mirip pertunjukan sirkus. Akan tetapi, karena menyerupai sebuah pertunjukan sirkus bukan berarti pertunjukan teater tersebut kehilangan kevilgaran dan keefektifan gerakannya. Dengan tidak mengurangi pemunculan hal-hal yang berbau kontradiktif, pertunjukan teater Teater Gapus yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Puput Amiranti N. tersebut tetap memunculkan keefektifan dan kevilgaran pembahasan yang berasal gerak tubuh para pemainnya.

Selain pada pertunjukan teater dari Teater Gapus Surabaya, kuatnya pemahaman bahasa tubuh sebagai bahasa teater juga dapat dilihat pada pertunjukan-pertunjukan teater, antara lain: Teater SAE Jakarta, Teater Kubur Jakarta, Teater Payung Hitam Bandung, Teater Ruang

Solo, atau bahkan Teater Api Solo. Pertunjukan-pertunjukan teater tersebut pemahaman bahasa tubuh terkesan begitu kerap dilihat dari setiap pertunjukan mereka kemas.

Pada setiap pertunjukan teater kemas tersebut, tubuh beserta eksploitasi gerakannya menjadi sentra utama dalam usahanya untuk memunculkan pertunjukan tersebut kepada para penontonnya. Bahkan terkadang, secara ekstrim, menghilangkan dialog-dialog dari pertunjukan teaternya. Pada akhirnya, adalah bahasa tubuh. Melalui gerak tubuh setiap pemainnya sebuah pertunjukan berusaha untuk menciptakan jaringan komunikasi dengan para penontonnya dalam keberadaannya pada jagad Indonesia saat sudah demikian k-

## BIODATA

**INDRA TJAHYADI**, lahir di Jakarta Jl. Potro Agung II/5, Surabaya 60135. Sas Unair. Menulis esai, puisi dan cerita fiksi. Menterjemahkan karya-karya asing ke dalam bahasa Indonesia. Kemas dalam beberapa media.

Juga di beberapa kumpulan puisi dan cerita fiksi: Upacara Menjadi Tanah (Debat), Adakah Hujan Lewat Di Situ (Gapus, 1997), Rumah Lilin (Gapus, 1997), Rumah Lilin (FS3LP, 1997), Luka Waktu; Antologi Puisi Jawa Timur '98 (Taman Budaya Jawa Timur, 1998), Penunggang Lembu Yang Ganjil (Debat, Surabaya, 2000), Gelak Esai dan Cerita (Kompas, 2001), Hujan (Kompas, 2002) dan Manifestasi (FS3LP, 2002).

Beberapa puisinya dalam bahasa Inggris terjemah di Big Lick Literary Review; a Monthly Literary Review; dan di Roanoke, Virginia dan Conestoga Literary Journal.